



Analisis Kurikulum Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X Pada Madrasah Aliyah

Curriculum Analysis in Class X Moral Aqidah Subjects at Madrasah Aliyah

M.Yogy Qorri Dwi Pratama^{1*}, Moh. Annas Fachruddin², M. Luthfi HS³,
Alaika M. Bagus Kurnia PS⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;

⁴ Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya;

* Correspondence: muh.yogy@gmail.com;

Abstract

The Aqedah Akhlak subject at Madrasah Aliyah is one of the subjects that studies aspects of Aqidah Akhlak by showing signs of behavior in daily life both individually and socially. In learning aqidah morals, there are certainly many challenges and obstacles in implementing knowledge competencies, both attitudes and skills. In the learning outcomes of Aqidah Akhlak students of class X are certainly very diverse and not always satisfactory. There are students whose learning outcomes for aqedah and morals are high, there are those who are moderate and there are also some of them whose learning outcomes are low. Of course there are many factors that influence the results of the learning process, of course, namely the importance of the teacher in analyzing a learning method that must be used in each subject. Adjustment of the method is very important in an interaction between the teacher and students in order to improve learning outcomes more effectively and improve the results of the learning. If the learning method has been applied, social implementation factors are also very important for the application of learning outcomes, namely from the individual side and of course also influenced by internal factors such as learning motivation. Aqidah lessons are not just a lesson but also how teachers can shape the character of students both within the school environment and outside the school environment such as their families, communities and friends.

Keywords : Curriculum, Aqidah Akhlak, Madrasah Aliyah

Abstrak

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang aspek-aspek aqidah akhlak dengan menunjukkan tanda-tanda perilaku kehidupan sehari-hari baik individu maupun sosial. Dalam pembelajaran aqidah akhlak pastinya terdapat banyak tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan kompetensi pengetahuan baik sikap dan keterampilan. Pada hasil pembelajaran aqidah akhlak siswa kelas X pastinya sangat beragam dan tidak selalu memuaskan. Ada siswa yang hasil belajar aqidah akhlaknya tinggi, ada yang sedang dan ada juga beberapa dari mereka yang hasil belajarnya rendah. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran tersebut tentunya yaitu pentingnya yaitu Guru dalam menganalisis suatu metode pembelajaran yang harus digunakan dalam setiap mata pelajaran. Penyesuaian metode sangat penting dalam sebuah interaksi antara Guru dengan siswa agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan hasil dari pembelajaran tersebut. Jika metode pembelajaran sudah

diterapkan maka faktor implementasi sosial yang juga sangat penting terhadap penerapan dari hasil pembelajaran yaitu dari pihak individu serta tentunya juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi belajar. Pelajaran aqidah bukan hanya sekedar sebuah pembelajaran akan tetapi juga bagaimana Guru dapat membentuk karakter siswa baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah seperti kepada keluarga, masyarakat dan teman-teman mereka.

Kata Kunci : Kurikulum, Aqidah Akhlak, Madrasah Aliyah

1. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan sebuah program kurikuler tersebut, sekolah dapat menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Maka dari itu, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Akan tetapi kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah berbagai mata pelajaran, namun juga mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain (Effendy, 2019).

Kurikulum dan pembelajaran merupakan salah satu aspek pendidikan dalam pengembangannya dalam era otonom yang dilimpahkan kepada daerah dan madrasah, tentu saja bagi daerah dan madrasah yang pastinya sudah mempunyai, memiliki kemauan, dan kemampuan untuk mengembangkan kurikulum sendiri, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitar. Masih berkaitan dengan proses sebuah pembelajaran di madrasah, pastinya pemerintah sudah membuat kurikulum dengan sedemikian rupa agar dapat mempermudah dari segi proses pembelajaran yang tentunya agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Begitu juga pada mata pelajaran PAI. Yang dimulai dari Al-Qur'an, hadits, fiqh, sejarah kebudayaan Islam dan Aqidah Akhlak.

Akan tetapi meskipun dari semua mata pelajaran tersebut sudah ada dalam kurikulum yang ditentukan dari pihak pemerintah, tentu pihak madrasah juga masih harus mempelajari dan mengembangkan sesuai dengan situasi dan juga kondisi pada madrasah tersebut. Kurikulum tersebut dikembangkan sesuai dengan yang semestinya seperti tujuan, visi dan misi di madrasah tersebut, sebagai jembatan untuk mempermudah mencapai tujuan. Selain itu juga, kurikulum harus dikembangkan agar dapat menyempurnakan hal-hal yang terkait dengan mata pelajaran tertentu sehingga para peserta didik akan memperoleh hasil dari pembelajaran yang maksimal dalam proses belajar mengajar (Ahmadi, et al, 2008).

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Pendidikan yang berdasarkan Islam merupakan pendidikan yang dipahamkan dikembangkan berdasarkan ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam berusaha menyajikan pola pendidikan yang dapat menampung semua yang dibutuhkan peserta didik, untuk pada saat ini banyak berdiri sekolah Islam yang menerapkan berbagai macam pola pendidikan demi terwujudnya insana kamil. Studi tentang pembangunan karakter dapat ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya melalui pembelajaran bidang studi tertentu, naik itu melalui kemampuan berpikir, mengintegrasikan domain kognitif, afektif dan psikomotor, memfokuskan pada ipteq dan

imtaq. Pembangunan karakter melalui mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu cara yang tepat dalam pengimplementasian nilai-nilai sebuah karakter (Ahmadi, et al, 2008).

Aqidah merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan Madrasah Aliyah. Hal ini disebabkan karena aqidah merupakan fondasi yang mengatur seluruh aspek kehidupan seseorang, termasuk keimanan, akhlak dan tindakan. Namun, tidak semua siswa memahami dengan baik konsep-konsep aqidah yang diajarkan di sekolah. Salah satu penyebabnya adalah kecocokan kurikulum Madrasah Aliyah kelas 10 dengan kebutuhan siswa. Karena aqidah akhlak memiliki peran penting dalam mendidik siswa, ruang lingkupnya dapat membentuk akhlak mulia yang akan mengantarkan sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan yang intinya menjadi manusia yang berkarakter.

Dalam penulisan ini, akan mengkaji kecocokan kurikulum Madrasah Aliyah kelas 10 dari segi konten mata pelajaran aqidah dan filsafat islam dengan kebutuhan siswa. Kami akan menggunakan metode analisis dokumen dan wawancara terstruktur dengan guru dan siswa untuk mengumpulkan data. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna pada segi perkembangan kurikulum Madrasah Aliyah di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan wadah seseorang dalam belajar, mencari tahu, menganalisis, dan menyimpulkan sesuatu hingga kemudian menjadi tau dan bisa. Pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai komponen pendidikan yang terkait satu sama lainnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan akhlak yang sesuai dengan cita-cita Pendidikan (Arifin, 2012).

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk karakter/pribadi muslim yang seutuhnya. Mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah. Menumbuhkan hubungan yang humanis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Agama Islam memiliki tiga pondasi pokok yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah yang berkenaan dengan keimanan, syariah berkenaan dengan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah sedangkan akhlak merupakan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan Allah, manusia dan makhluk lainnya.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan kurikulum memberikan arahan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi serta proses Pendidikan (Rahayu, 2022).

Pendidikan yang berdasarkan Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Pendidikan Islam berusaha menyajikan pola pendidikan yang dapat menampung semua yang dibutuhkan peserta didik, saat ini banyak berdiri sekolah Islam yang menerapkan berbagai macam pola pendidikan demi terwujudnya insan kamil. Sebagai perwujudannya dengan mengubah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) hingga sampai pada kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pendidikan karakter perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan langkah maju pemerintah untuk menciptakan generasi yang berkualitas.

2. METODE

Secara etimologis metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Cara mudah untuk mematuhi persyaratan format kertas jurnal adalah dengan menggunakan dokumen ini sebagai template dan cukup ketik teks Anda ke dalamnya. Oleh karena itu suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Dalam pemakaiannya kata tepat dan cepat sering diungkapkan juga dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat dipahami anak (peserta didik) secara sempurna.

Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak. Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Metode-metode tersebut adalah:

- a. Metode Hiwar atau percakapan: Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai tanya jawab mengenai satu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.
- b. Metode Qishah atau Cerita: Menurut kamus Ibn Manzur, Kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak.
- c. Metode Amsal atau Perumpamaan: Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (amsal), misalnya terdapat firman Allah yang artinya: "Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api." (Qs. Al-Baqarah ayat 17). Cara penggunaan metode amsal hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.
- d. Metode Uswah atau Keteladanan: Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jelekpun mereka tiru.
- e. Metode Pembiasaan: Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Sementara inti kebiasaan adalah pengulangan.

Kompetensi Dasar		Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu
3.1.Menganalisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, Riya' dan sifat-sifat turunannya	4.1.Menyajikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela hubbuddunya, hasad, ujub,sombong, riya' dan sifat-sifat tercela lainnya.	Memahami dan mengomunikasikan cara menghindari perilaku tercela Hubbu al-Dun'ya	Ayo menghindari sifat tercela	Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang cara menghindari perilaku tercela Hubb al-Dun'ya	Pengetahuan, Keterampilan, sikap	10 Jp
		Memahami dan mengomunikasikan cara menghindari perilaku tercela hasad		Mengamati, menanya, mengeksploarsi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang cara menghindari perilaku tercela Hasad		
3.2.menganalisis sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.	4.2. menyajikan hasil analisis tentang makna sifat wajib Allah (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah)	Memahami dan mengomunikasikan pengertian sifat wajib dan jaiz Allah.		Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang pengertian sifat wajib dan Jaiz bagi Allah.	Pengetahuan, keterampilan, sikap	8 JP
		Memahami dan mengomunikasikan sifat wajib dan mustahil bagi Allah.	Ayo mengenal sifat-sifat Allah	Mengamati, menanya, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang pengertian sifat wajib dan mustahil bagi Allah.		
3.3.menganalisis hakekat,syarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani.	4.3.menyajikan hasil analisis tentang hakekat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani	Memahami dan mengomunikasikan pengertian dan hakikat taubat	Ayo bertaubat	Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan materi tentang pengertian taubat dan hakikat taubat.	Pengetahuan, keterampilan, sikap	4 JP
		Memahami dan mengomunikasikan syarat-syarat taubat, dan keutamaan taubat		Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang syarat-syarat taubat, kedudukan taubat, dan keutamaan taubat.		
3.4.menganalisis keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama.	4.4.mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama.	Memahami dan mengomunikasikan adab terhadap orang tua	Hidup mulia dengan menghormati orang tua dan guru	Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan materi tentang adab terhadap orang tua	Pengetahuan, keterampilan, sikap	8 JP

		Memahami dan mengomunikasikan adab terhadap guru		Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang adab terhadap Guru	
		Memahami dan mengomunikasikan adab terhadap guru		Mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi tentang adab terhadap Guru	

- f. Metode „Ibrah dan Mau“idhoh: Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau“idhoh ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.
- g. Metode Targhib dan Tarhib (janji dan ancaman): Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah, sedang tarhib agar menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah (Effendy, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengingat kedudukan kurikulum yang sangat amat penting dalam kegiatan pendidikan, maka penyusunan kurikulum harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan analisa mendalam. Penyusunan kurikulum haruslah berdasarkan landasan sebuah asas-asas yang kuat, yang berarti didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran (Putriyani, 2020).

Dalam kurikulum 2013, penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan pada jenjang pendidikan manapun, hal ini sangat beralasan karena pendidikan karakter adalah pondasi utama bagi tumbuh kembangnya generasi muda Indonesia. Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter disetiap satuan pendidikan. Di era globalisasi saat ini banyak masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan Islam, sebab dengan pendidikan Islam dapat membentuk akhlakul karimah. Implementasi adalah suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, sikap atau nilai, maupun keterampilan. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum

tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi Kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004.

Karakteristik Kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan. Strategi implementasi; yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti: diskusi seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. Karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Implementasi kurikulum membutuhkan kemampuan dan kreatifitas guru dalam menciptakan berbagai macam kegiatan yang telah diprogramkan. Dalam implementasi kurikulum ada beberapa faktor yang diharapkan dapat membantu guru untuk menangani kesulitan belajar yang dihadapi siswa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Rumusan tujuan
2. Identifikasi sumber-sumber, meliputi: sumber bacaan, sumber audio, visual, manual, masyarakat dan sumber di sekolah yang bersangkutan.
3. Peran pihak terkait
4. Pengembangan kemampuan profesional ketenagaan yang terkait dalam implementasi
5. Penjadwalan kegiatan
6. Unsur penunjang, seperti: metode kerja, manusia, perlengkapan, biaya dan waktu
7. Komunikasi yang efektif
8. Monitoring
9. Pencatatan dan pelaporan yang membantu monitoring
10. Evaluasi proses yang berisi: tujuan, fungsi, metode evaluasi dan bentuk evaluasi
11. Perbaikan dan redesain kurikulum

Hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran siswa merupakan objek belajar dan guru merupakan subjek yang mengajar. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pembelajaran, sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
2. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
3. Pembelajaran merupakan upaya sadar dan sengaja.
4. Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan
5. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar. Menurut bahasa, kata *aqidah* berasal dari bahasa Arab yaitu [عقد-يعقد عقد-

[artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Aqidah yang berarti ikatan atau pengikat, adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dan bersemayam di dalam hati, bukan berada di otak dan dialam pikiran manusia. Dengan keterkaitan itulah seseorang sanggup melakukan apa pun yang di yakini sebagai sebuah “kebenaran”. Karenanya, aqidah yang bersemayam dalam hati ini memegang peranan penting dalam membentuk karakter diri seseorang.

Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan keIslaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya. Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari jama' "khuluq" yang artinya "perangai atau tabiat". Sesuai dengan arti tersebut maka akhlak adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Pembelajaran Aqidah-Akhlak lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (aqidah-akhlak), yaitu: strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif, strategi transinternal. Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan atau kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakekatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadangkadang hanya berlaku sebagai guru bicara nilai, dan iapun belum tentu melaksanakannya juga. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan.

Disinilah letak kelemahan strategi tradisional. Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan hukuman atau ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik. Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi justru peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri (Gunawan, 2022). Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan yang tidak baik, dan peran peserta didik guru sama-sama terlibat secara aktif. Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan

kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan. Ketiga, pembelajaran dengan menggunakan Strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar mandir antara deduktif dan induktif. Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut. Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilakukan dengan transaksi dilanjutkan dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya. Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang paling sesuai dengan pembelajaran nilai Ketuhanan dan kemanusiaan. Faktor penghambat pembelajaran aqidah akhlak itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas (Glendoni, 2018).

Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantaranya ialah:

Tipe Kepemimpinan Guru Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya.

Gaya Guru yang Monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

Kepribadian Guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

Pengetahuan Guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu

akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

Peserta Didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kekurang-sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Keluarga

Tingkah laku peserta didik didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala tersebut ialah (Adi, 2022):

1. Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak
2. Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa
3. Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.

Ranah Penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.

1) Ranah kognitif

Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis contohnya yaitu peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam, Sintesis dan penilaian.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya

terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya aqidah akhlak, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran aqidah akhlak disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran aqidah akhlak yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya. Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku) Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam sebagaimana telah dikemukakan pada pembicaraan terdahulu, maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif itu adalah; (1) peserta didik bertanya kepada guru aqidah akhlak tentang contoh-contoh pergaulan yang dilarang oleh Islam, (2) peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang pergaulan remaja yang menurut Islam dan yang dilarang oleh Islam (3) peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah, atau kepada adik-adiknya dirumah atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang pergaulan yang baik untuk diterapkan, baik di sekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat; (4) peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di rumah, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, ibadah puasa, disiplin dalam menjaga kebersihan rumah, pekarangan, saluran air, dan lain-lain; (7) peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti menaati rambu-rambu lalu lintas, tidak kebut-kebutan di jalan raya, tidak melakukan hal-hal yang negative dan lain-lain, dan (8) peserta didik mengamalkan dengan konsekuen kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam bergaul yang benar, dan sebagainya Pendidikan Karakter Karakter sendiri dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Sholeh, 2013).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁷⁴ Selanjutnya pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk

dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya. Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjual belikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas(Suparman, 2022).

4. KESIMPULAN

Analisis kurikulum pada mata pelajaran Aqidah Akhlak serta pula yang yang lain telah diimplementasikan dalam kompetensi pengetahuan, perilaku, serta keahlian oleh tenaga pendidik (guru) kepada siswa nya dengan baik. dalam kompetensi perilaku siswa dituntut mempraktikkan kepribadian dalam tiap gerak serta langkahnya supaya mereka senantiasa religius, sopan, tertib, jujur serta lain- lain, dalam kompetensi keahlian yang telah ditempuh merupakan melaksanakan pendidikan intrakulikuler serta ekstrakulikuler dalam membentuk kepribadian siswa semacam aktivitas pramuka serta Anak muda Islam Masjid. Disamping itu pula guru melaksanakan perencanaan pembelajaran, melakukan proses pendidikan dengan bermacam tata cara serta strategi, sehingga dalam melakukan pendidikan senantiasa menekankan berartinya pembelajaran kepribadian di dalamnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9.
- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2008). *Dasar-dasar pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi negeri dan swasta seluruh Indonesia*. Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2012). Konsep dan model pengembangan kurikulum: konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, pendekatan, model, evaluasi dan inovasi.
- Effendy, S. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. *Annizom*, 4(2).
- EVI, P. (2022). *Pengaruh Penguasaan Materi Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara* (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU).
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, No. 1). CV. Alfabeta.
- Glendoni, Komponen-Komponen Pembelajaran, diakses 30 Oktober 2018
- Hidayat, S. (2013). Pengembangan Kurikulum Baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, I. P. (2017). *Pengaruh waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah akhlak siswa kelas X semester 1 MA al-Islam Jorsan Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Suparman, S. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. *Milenial: Journal for Teachers and Learning*, 2(2), 65-68.